

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *FATHERLESS*

A. Pengertian *Fatherless*

Ketidakhadiran peran dalam kehidupan anak baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini sering disebut sebagai istilah dari *father loss*, *father absence* atau *father hunger*.¹ Secara fisik, ketidakhadiran ayah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kematian, yang kemudian biasa disebut dengan “anak yatim”. Definisi *fatherless* sendiri seringkali diperdebatkan dalam beberapa penelitian karena belum memiliki batasan yang jelas. Leah East (2006) dalam penelitian Fadilla Amalia Luthfiyanti, menjelaskan bahwa *fatherless* atau *father absence* dapat merujuk pada situasi dimana seorang ayah secara biologis telah meninggal, bisa disebabkan oleh seorang ayah sedang mengalami hukuman penjara, seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan seorang anak karena akibat dari perceraian atau sibuk dengan pekerjaan yang jauh dari rumah dan alasan lainnya.²

Istilah *fatherless* merujuk pada ketidakhadiran peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak setiap harinya. Kondisi ini dapat dialami oleh anak yatim ataupun anak-anak yang tidak dekat dengan ayahnya secara batin maupun fisik dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada ketidakhadiran peran dan figur ayah dalam kehidupan anak.³

¹ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, “Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” Prosiding Seminar Nasional Parenting, 2013: 266.

² Fadilla Amalia Luthfiyanti, “Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam,” Aleph (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), 27.

³ Vidya Nindhita dan Elga Arisetia Pringgadani, “Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi),” *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023): 46.

Tidak hadirnya peran atau figur seorang ayah biasanya tidak langsung disadari oleh anak yang mengalaminya. Pada awalnya rasa kehilangan (*feeling lost*) hadir dalam bentuk pertanyaan mengenai keberadaan seorang ayah dalam benak mereka. Jika seorang anak tidak dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut yang bisa memuaskan atas perasaan rindu dan rasa kehilangan tersebut, mereka akan cenderung untuk terus menyimpan perasaan tersebut dalam benak mereka dan terus mencari jawaban yang pasti. Hingga hal tersebut menimbulkan perasaan gelisah atas jawaban yang diharapkan. Meskipun ibu mengisi kekosongan peran ayah, hal itu tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan gambaran ideal sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hadir secara fisik maupun emosional.⁴

Peran ayah dalam keluarga sebagai penyeimbang, mendampingi kelembutan yang dimiliki seorang ibu dengan sifat yang maskulin yang dimiliki seorang ayah. Keberadaan peran ayah menjadi aspek yang penting, karena ketidakseimbangan antara peran ayah dan ibu dapat menimbulkan berbagai dampak dalam perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Lemer dalam penelitian yang dikutip oleh Nur Aini, individu yang mengalami fatherless akan kehilangan berbagai fungsi dan peran penting yang seharusnya dijalankan oleh seorang ayah dalam kehidupan mereka.⁵

Ketidakhadiran peran ayah merupakan masalah yang signifikan, karena fenomena *fatherlessness* muncul akibat berbagai tantangan dalam kehidupan

⁴ Nur Aini, "Hubungan Antara Fatherless Dengan Self- Control Siswa," Digilib.Uinsby.Ac.Id (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 21

⁵ Luthfiyanti, "Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam," 30.

keluarga. Tantangan tersebut menyebabkan lemahnya ikatan antara ayah dan anak, meskipun mereka tinggal dalam satu rumah. Frekuensi interaksi mereka, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, cenderung minim. Akibatnya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak berjalan secara efektif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hart (2002)⁶, ia menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu

1. *Economic Provider*. Seorang ayah memiliki peran sebagai pemberi nafkah dan seorang pelindung bagi keluarganya untuk memastikan kebutuhan dasar terpenuhi dan memberikan rasa aman dalam aspek ekonomi.
2. *Friend & Playmate*. Seorang ayah bisa dianggap sebagai orang tua yang menyenangkan jika memiliki banyak waktu untuk bermain dan bersenang-senang bersama anak-anak dibandingkan dengan ibu.⁷
3. *Caregiver*. Ayah sering kali memberikan stimulasi emosional dalam berbagai bentuk, seperti pelukan dan perhatian, yang menciptakan suasana nyaman dan hangat bagi anak-anak, membantu mereka merasa dicintai dan diperhatikan.
4. *Teacher & Role Model*. Seperti halnya ibu, ayah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, memberikan pelajaran berharga dan menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan nilai-nilai yang diharapkan untuk masa depan anak.⁸

⁶ Fajriyanti, Saputri, and Sujarwo, "Fenomena Fatherless Di Indonesia." 45

⁷ Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, "The Role of Fathers in Children's Upbringing," *Jurnal InSight* 17, no. 2 (2015): 83.

⁸ Amalia S J Kahar and Husnul Hasanah N Saleh, "Psikoedukasi Peran Ayah Dalam Pengasuhan Pada Masyarakat Pesisir," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 4 (2024): 2759.

5. *Monitor and disciplinary*. Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.⁹
6. *Protector*. Ayah bertanggung jawab untuk mengatur dan mengontrol lingkungan di sekitar anak, melindungi mereka dari potensi bahaya, serta mengajarkan cara menjaga keamanan diri, terutama saat mereka tidak berada di dekat orang tua.
7. *Advocate*. Ayah berperan sebagai advokat bagi kesejahteraan anak, memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, terutama ketika berada di luar lingkungan keluarga, seperti di sekolah atau institusi lainnya.
8. *Resource*. Melalui berbagai cara dan bentuk, ayah memberikan dukungan yang mendasari keberhasilan anak, sering kali bekerja di belakang layar untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki semua yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka.¹⁰

Menurut Dagan (1990), anak yang tidak menerima pengasuhan dan perhatian yang memadai dari sosok ayahnya akan mengalami "kepincangan" dalam perkembangan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan akademis, di mana prestasi belajar anak cenderung menurun. Selain itu, anak tersebut juga akan menghadapi hambatan dalam beraktivitas sosial, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Akibatnya, anak mungkin merasa terasing dan kesulitan dalam

⁹ Parmanti and Purnamasari, "The Role of Fathers in Children's Upbringing," 83.

¹⁰ Parmanti and Purnamasari, 84.

membangun hubungan yang sehat, yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.¹¹

B. Penyebab Munculnya *Fatherless*

1. Ayah meninggal dunia

Kehilangan anggota keluarga, khususnya ayah atau ibu, merupakan pengalaman yang sangat menyayat hati karena perpisahan ini bersifat permanen. Duka yang dirasakan memiliki keunikan tersendiri bagi setiap individu, tergantung pada pengalaman dan hubungan personal dengan yang meninggal. Bagi sebagian orang, kehilangan ini bukan hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga dapat menggoyahkan rasa percaya diri dan harga diri. Setiap individu menjalani proses berduka dengan cara yang berbeda-beda, sehingga dampak dari kehilangan bisa sangat personal dan mendalam. Perasaan kehilangan ini tidak hanya dialami saat remaja, tetapi bisa juga mulai terbentuk sejak usia dini, terutama jika kehilangan terjadi saat mereka masih balita. Meskipun anak usia dini belum memahami konsep kehilangan sepenuhnya, perasaan tersebut sering kali muncul saat mereka tumbuh menjadi remaja dan mulai menyadari perbedaan antara diri mereka dan teman-teman sebaya yang masih memiliki orang tua lengkap. Pada masa ini, dampak psikologis dari kehilangan mulai terasa, seperti munculnya rasa kesepian, keputusasaan, dan ketakutan. Kehilangan figur orang tua yang

¹¹ Elma Indriana, "Dampak *Fatherless* Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), 19.

sangat dicintai dapat berpengaruh besar terhadap proses perkembangan emosi dan identitas diri remaja.¹²

2. Perceraian Orang tua

Perceraian merupakan pemutusan hubungan antara suami dan istri yang menandai berakhirnya ikatan pernikahan, umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan salah satu atau kedua belah pihak dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan kehidupan bersama, mereka dapat mengajukan permohonan perceraian kepada pihak berwenang. Dalam banyak kasus, anak menjadi pihak yang paling terdampak dari perpisahan ini. Permasalahan mengenai hak asuh sering kali menimbulkan konflik tersendiri, dan pada umumnya anak akan memilih untuk tinggal bersama ibunya, sehingga kasih sayang pun lebih banyak diterima dari sosok ibu.¹³

Menurut Aquilino setelah terjadinya perceraian orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan hubungan komunikasi dengan ayahnya. Kondisi ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti minimnya waktu yang disediakan oleh sang ayah untuk bertemu anak, kualitas interaksi yang tidak optimal saat pertemuan berlangsung, atau bahkan karena ibu tidak mengizinkan adanya pertemuan antara anak dan ayah kandung. Akibat dari situasi ini, anak cenderung merasakan kurangnya kasih sayang dari seorang ayah dan mengalami kekosongan figur ayah dalam kehidupannya. Selain itu,

¹² Nurhayati Nurhayati et al., "Pengaruh Kehilangan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Saohiringkec. Sinjai Tengah," *Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022), 20–21

¹³ Luthfiyanti, "Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam," 31.

perceraian juga berpotensi menimbulkan rasa benci terhadap kedua orang tua dan dapat secara langsung memengaruhi pola pikir anak terhadap mereka.¹⁴

3. Pengasuhan patriarki

Pada abad ke-20, dua sosiolog terkemuka, William F. Ogburn dan Talcott Parsons, mengembangkan teori struktural-fungsional yang menekankan bahwa fungsi dalam masyarakat bervariasi sesuai dengan posisi individu dalam struktur sosial. Dalam kerangka teori ini, laki-laki sering kali diposisikan sebagai pemburu (*hunter*) yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah di luar rumah, sementara perempuan berperan sebagai peramu (*gatherer*) yang mengelola segala urusan domestik. Tugas perempuan mencakup memasak, merawat anak, memberikan dukungan kepada suami, serta menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya.¹⁵

Seiring berjalannya waktu, pandangan ini semakin mengakar dalam masyarakat, terutama di Indonesia, dan dampaknya mulai terlihat dalam pembagian tanggung jawab pengasuhan anak. Budaya patriarki yang dominan menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga mengakibatkan krisis dalam pelaksanaan peran ayah dalam pengasuhan. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat perkembangan anak, karena peran ayah yang seharusnya aktif dalam

¹⁴ Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013, 262.

¹⁵ Nelisah, "Hubungan Fatherless Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 22.

mendidik dan membimbing anak menjadi terabaikan, sehingga mengurangi kualitas pengasuhan yang seharusnya diberikan¹⁶

4. Komunikasi yang kurang baik dengan ayah

Komunikasi memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama dalam bentuk komunikasi interpersonal yang merupakan interaksi dua arah guna mempererat hubungan antar individu, khususnya antara orang tua dan anak. Istilah *fatherless* tidak hanya menggambarkan ketiadaan figur ayah akibat kematian atau perceraian, tetapi juga mencakup kondisi di mana anak memiliki hubungan yang tidak normal dengan ayahnya, seperti minimnya waktu bersama dan kurangnya komunikasi. Ketika komunikasi antara anak dan orang tua tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak dan mendorongnya menjadi lebih individualis. Kondisi serupa terlihat di Desa Pisang Pala, Kecamatan Galang, di mana lemahnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja di wilayah tersebut.¹⁷

C. Bentuk-Bentuk *Fatherless*

Anak yang mengalami ketidakhadiran seorang ayah diperinci menjadi tiga, yaitu :

¹⁶ Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, and Asep Supena, "Studi Kasus *Fatherless*: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Kumara Cendekia* 11, no. 3 (2023): 261–270.

¹⁷ Saydina Maya Tanjung et al., "Kurangnya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Memicu Terjadinya Kenakalan Remaja Di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang," *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2022): 1–10.

1. *Fatherless* Biologis

Fatherless secara biologis ialah seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya, yang biasa disebut dengan yatim, dimana anak hanya hidup permanen dengan ibunya saja, sehingga seorang anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak yang tidak memiliki ayah secara fisik dalam hidupnya disebut dengan anak yatim (*fatherless child*). Penggunaan istilah “*fatherless*” adalah untuk individu yang hidup tanpa kehadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang disebut “*father absence*” (ketidakhadiran ayah secara fisik dan peran emosional), dan pengalaman hidup seseorang dalam keadaan tanpa ayah ini disebut dengan “*father experience*” atau dikenal dengan pengalaman hidup tanpa ayah.¹⁹

Kehilangan seorang ayah secara permanen sangat berdampak pada psikologis seorang anak (yatim). Terutama untuk anak yang telah menyadari status keyatimannya, hal ini tentu terkait dengan peran ayah yang sangat kompleks. Seorang ayah dianggap pahlawan sebagai kepala keluarga, menjadi pencari nafkah untuk memenuhi materi kebutuhan keluarga, dan otoritas utama dalam mengambil keputusan dengan pengetahuan luas. Para ahli sepakat bahwa ayah menjadi teladan utama untuk anaknya, keberhasilan

¹⁸ Althaf Abid, “Fatherless : Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), 24.

¹⁹ Althaf Abid, 25.

dan kegagalan pendidikan anak banyak dipengaruhi oleh penampilan ayah di mata anaknya, sebagai menjadi tempat bertanya dan pemimbing anaknya agar berani menghadapi kehidupannya.²⁰

2. *Fatherless* Psikologis

Fatherless secara psikologis ini menunjukkan kehidupan seorang anak yang hidup dan tinggal bersama kedua orang tuanya namun tidak adanya interaksi dan komunikasi lanjut. Meskipun ayah hadir secara fisik di rumah, namun tidak terlibat dalam kehidupan anak, seperti tidak memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta perhatian yang cukup ini menunjukkan kehidupan seorang anak yang hidup dan tinggal bersama kedua orang tuanya namun tidak adanya interaksi dan komunikasi lanjut.²¹

Ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau hal lain sering tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Alasan dalam menjalankan peran orang tua sering gagal bagi pasangan suami istri dikarenakan mereka masih mempertahankan gaya kehidupan sewaktu belum menikah. Ketika mereka memiliki anak, mereka enggan menghadapi tanggung jawab dan konsekuensi penuh sebagai orang tua, dimana anak sering diabaikan, dianggap beban, dan mengganggu kebebasan orang tua dalam kehidupan. Akibatnya kebutuhan emosional, fisik, ataupun pendidikan anak tidak terpenuhi sehingga anak hidup dalam ketegangan, tanpa suasana

²⁰ Fauziyah Masyhari, "Pengasuh Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam 2, no. 2 (2017): 237

²¹ Abid, "Fatherless : Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," 25.

harmonis, serta masalah psikologis dari orang tuanya yang memilih hidup atas keingingan mereka sendiri.²²

Dalam kasus perceraian, ketidakhadiran ayah sering disebabkan oleh perpisahan dan konflik, yang menimbulkan trauma dan kesedihan bagi anak. Disisi lain, dalam keadaan situasi ayah yang bekerja jauh, ketidakhadirannya sering disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi sebagai tanggung jawab dalam berkeluarga, dalam posisi ini mungkin sang anak masih bisa memahami dan mengerti. Dampak dari fatherlessness pada anak memiliki banyak kesamaan, baik dalam kasus perceraian maupun bekerja jauh, tentu membuat anak kehilangan figur ayah sebagai pembimbing dan tauladan, ini mengakibatkan kurangnya komunikasi keluarga yang terjadi antara anak dan ayah, serta berdampak negatif pada perkembangan interaksi sosial dan akademis anak dalam kehidupan.²³

3. *Fatherless* Sosiologis

Fatherless secara sosiologis adalah seorang anak yang ditinggal mati atau tidak oleh salah satu atau kedua orangtuanya namun dia tidak bisa hidup bersama dengan orang tuanya. Dimana seorang anak tersebut tidak tahu siapa orang tua kandungnya, dan biasanya hidup di panti asuhan ataupun di jalanan.²⁴

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, di mana mereka mulai membentuk karakter dan identitas diri. Dalam konteks

²² Riska Srinova, "Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)" (UIN Ar-Raniry, 2024), 28–30.

²³ Masyhari, "Pengasuh Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 237.

²⁴ Abdul Rouf, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawdu'I)," 120.

ini, anak-anak belajar tentang kasih sayang melalui interaksi dengan orang tua mereka. Mereka juga menerima pendidikan dasar dalam suasana yang aman dan penuh kasih, yang mendorong terjalinnya ikatan emosional yang kuat antara semua anggota keluarga. Ketika seorang anak tidak mengetahui siapa orang tua kandungnya, hal ini dapat mengganggu kesejahteraan psikologisnya. Fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan dan dukungan emosional menjadi tidak berarti jika anak tersebut tidak merasakan kehadiran dan kasih sayang dari orang tua. Ketiadaan sosok ayah tidak hanya berdampak pada perkembangan individu anak, tetapi juga memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi masyarakat.²⁵

Ketidakhadiran figur ayah dapat mengganggu tatanan harmonis dalam keluarga, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika sosial secara keseluruhan. Pengaruh dari kondisi *fatherless* ini sangat signifikan, memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak dalam rumah tangga, termasuk perkembangan spiritual dan moralitas mereka. Tanpa bimbingan dan dukungan yang tepat dari seorang ayah, anak-anak berisiko mengalami kesulitan dalam membangun nilai-nilai yang sehat dan hubungan yang positif di masyarakat.²⁶

D. Dampak *Fatherless*

Ketika seorang ayah gagal menjalankan tanggung jawabnya, dampak negatif yang ditimbulkan dapat sangat merugikan bagi perkembangan anak. Sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga, ayah berperan sebagai pendidik dan pengajar yang

²⁵ Abid, "Fatherless : Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Di Gampong Tanjong Seulamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," 24.

²⁶ Abid, 24.

mengembangkan aspek rasional anak, serta berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan anak dengan dunia luar. Peran ayah dalam kehidupan anak sangatlah krusial, karena kehadirannya memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat. Meskipun orangtua berusaha sebaik mungkin dalam proses pengasuhan, jika ada masalah yang tidak ditangani dengan baik, konsekuensi yang muncul bisa sangat merugikan dan memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak dalam jangka panjang. Berikut adalah penjelasan rinci dampak fatherless menurut Annisa Rahmadhani dkk²⁷:

1. Aspek Psikologis

Anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah kerap menghadapi berbagai tantangan emosional dan mental. Rasa kehilangan, minimnya dukungan emosional, hingga kerentanan terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi menjadi masalah yang sering dialami. Ketiadaan figur ayah dapat menciptakan kekosongan emosional yang berdampak pada kestabilan psikologis anak.

2. Aspek Sosial

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak juga berdampak pada aspek sosial mereka. Anak-anak ini mungkin mengalami hambatan dalam membangun relasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Tanpa figur ayah sebagai panutan sosial, mereka bisa kekurangan keterampilan sosial dasar, yang berujung pada kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan produktif di masyarakat.

²⁷ Rahmadhani et al., "Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam," 137.

3. Aspek Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, anak dari keluarga tanpa ayah sering menemui kesulitan yang signifikan. Ketiadaan dukungan dan motivasi dari seorang ayah dapat membuat semangat belajar anak menurun. Selain itu, mereka mungkin tidak memiliki arahan yang cukup dalam menentukan pilihan pendidikan maupun karier, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih rendah.²⁸

4. Aspek Ekonomi

Dampak ketidakhadiran ayah juga dirasakan pada kondisi ekonomi keluarga. Tanpa kontribusi finansial dari seorang ayah, keluarga bisa mengalami keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi akses anak terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang untuk berkembang. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mandiri secara ekonomi di masa depan.²⁹

5. Aspek Moral dan Agama

Ayah memiliki peran penting sebagai pembimbing moral dan agama dalam keluarga. Ketika figur ini tidak hadir, anak mungkin kesulitan memahami nilai-nilai etika dan ajaran agama secara mendalam. Dalam konteks Islam, tanggung jawab ayah dalam mendidik anak tentang akhlak dan agama sangatlah vital. Ketidakhadiran ini berisiko menumbuhkan generasi yang kurang memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang kuat.

²⁸ Rahmadhani et al., 137.

²⁹ Rahmadhani et al., 137.

6. Aspek Perilaku

Ketidakadaan sosok ayah juga dapat mendorong anak pada perilaku yang menyimpang. Anak-anak cenderung mencari perhatian atau validasi di luar rumah, yang terkadang membawa mereka pada pergaulan negatif, kenakalan remaja, bahkan tindak kriminal. Kurangnya pengawasan dan arahan yang tepat dari ayah membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk.³⁰

Dengan mempertimbangkan berbagai dampak yang ditimbulkan, dapat disimpulkan bahwa kondisi fatherless memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak di masa depan. Anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, mereka cenderung menghadapi penurunan dalam prestasi akademik dan berisiko mengalami masalah kesehatan mental yang serius. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak ini mungkin ikut dalam pergaulan bebas dan terlibat dalam perilaku menyimpang saat mereka dewasa. Semua ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka di masa depan, menciptakan siklus tantangan yang sulit untuk diatasi.

³⁰ Rahmadhani et al., 137.